

Cahya Edi Setyawan: Konsep Landasan Teori dsn Rancangan Silabus Pembelajaran
Maharah Istima' di Perguruan Tinggi

PENDIDIKAN KESADARAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muchammad Imam Rosyadi¹⁹⁶
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: imamalfaqiir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kesadaran nilai, kaitan pendidikan nilai dan Pendidikan Agama Islam, serta memahami macam-macam pendekatan nilai dan implikasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya moral remaja ditandai dengan meningkatnya kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan, karena muara dari pendidikan agama Islam adalah kesadaran nilai-nilai yang ada didalamnya. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menjadikan murid sholeh ritual saja, namun juga sholeh sosial. Manusia dapat menjadi sholeh dalam keduanya jika memiliki kesadaran nilai yang tinggi. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memberikan kesadaran nilai kepada siswa dalam pendidikan agama Islam: menggunakan strategi *active learning*, memberikan materi sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, materi tidak hanya dihafalkan, namun lebih kearah pemahaman dan aplikasi dikehidupan sehari-hari, dan memerhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa.

Kata Kunci: Pendidikan, Nilai, Sadar

تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على مفهوم الوعي بالقيمة ، ومدى أهمية
تعليم القيم والتعليم الديني الإسلامي ، وكذلك فهم المناهج المختلفة للقيم

¹⁹⁶ Muchammad Imam R, *Pendidikan Kesadaran Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

وتأثيراتها في التعلم. هذا البحث عبارة عن بحث يستخدم منهج علم النفس بنوع من أبحاث المكتبة وهو وصف وصفي نوعي. يستند هذا البحث إلى وجود أخلاقيات المراهقين التي تتميز بزيادة جنوح الأحداث. تظهر النتائج أن القيم الإسلامية والتعليم التربوي لا يمكن فصلهما ، لأن مصب التثقيف الديني الإسلامي هو الوعي بالقيم الموجودة فيه. لا يهدف التعليم الإسلامي فقط إلى جعل التلاميذ يمارسون طقوسًا ، بل طقوسًا اجتماعية أيضًا. يمكن أن يكون البشر شولي في كلاهما إذا كان لديهم قيمة واعية عالية. التدابير التي يمكن اتخاذها في التوعية بالقيمة للطلاب في التعليم الديني الإسلامي: باستخدام استراتيجيات التعلم النشط ، وتوفير المواد وفقًا للتطور المعرفي للطلاب ، وليس فقط المواد المحفوظة ، ولكن أكثر نحو الفهم والتطبيق في الحياة اليومية ، اختلافات الطلاب الفردية.

A. PENDAHULUAN

Proses transfer dan transformasi nilai kepada generasi selanjutnya dari masa ke masa adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Proses transformasi nilai dewasa ini terganggu dengan adanya globalisasi yang tidak dapat dibendung. Akibatnya, nilai-nilai baik nilai kultural maupun nilai agama yang arif dimasuki nilai-nilai yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Hilangnya nilai-nilai tersebut mengakibatkan banyak masalah dikalangan anak-anak dan remaja pada khususnya dan setiap lini masyarakat pada umumnya, seperti maraknya tawuran, “geng-nakal”, narkoba, seks bebas, prostitusi dikalangan remaja, dan lain sebagainya.

Hal tersebut tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, oleh karena itu diperlukan strategi pendidikan nilai, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif, agar siswa mempunyai kesadaran nilai yang tinggi sehingga mampu membentuk suatu kehidupan yang sejahtera dan harmonis. Dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan tentang kesadaran nilai dalam pembelajaran. Adapun kajian yang akan dikaji adalah bagaimana konsep nilai dan kesadaran nilai itu?, bagaimana kaitan pendidikan nilai dan pendidikan agama Islam?, dan apa saja pendekatan nilai dalam pendidikan nilai?

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Nilai dan Kesadaran Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris. Perasaan merupakan aktivitas psikis dimana manusia menghayati nilai. Sesuatu yang bernilai bagi seseorang adalah jika menimbulkan perasaan positif seperti senang, suka, simpati, gembira, dll.¹⁹⁷

Kemudian menurut Rohmat Mulyana, nilai didefinisikan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan keyakinan.¹⁹⁸ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa nilai adalah suatu hal yang Abstrak namun keberadaannya dan urgennya suatu nilai tidak dapat dipungkiri lagi dalam kehidupan.

¹⁹⁷ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 1.

¹⁹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 11

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda Abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dsb. Sedangkan nilai sebagai kata kerja dimaknai usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki.

Ken Wilber dalam Rohmat Mulyana disebutkan menulis tentang kesadaran integral kesadaran integral dalam *journal of consciousness studies*. Ada dua belas teori tentang kesadaran nilai yang secara implisit didalamnya mencakup kesadaran nilai, empat dari dua belas teori tersebut adalah sebagai berikut.¹⁹⁹

- a. Aliran ilmu kognitif, menjelaskan bahwa kesadaran berakar pada skema berpikir dalam otak secara fungsional, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Aliran ini dilengkapi pula oleh sejumlah teori yang kompleks yang menjelaskan bahwa kesadaran terjadi dalam jaringan hierarkis otak secara integral. Model hubungan antar memori otak.
- b. Aliran Psikologi Sosial. Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran berada pada pertautan makna kultural yang dibentuk pada suatu komunitas sosial. Aliran ini berkeyakinan bahwa kesadaran tidak hanya terletak pada diri individu.
- c. Psikologi perkembangan. Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran merupakan proses yang tak terpisahkan dari perkembangan individu sesuai dengan tahap pertumbuhan yang dialaminya. Karena itu, kajian tentang kesadaran perlu ditelaah berdasarkan fase-fase perkembangan

¹⁹⁹ *Ibid*, hal. 47-49.

individu. Kajian tentang kesadaran menurut psikologi ini mencakup tahapan kognitif, afektif, somatic, moral, dan perkembangan spiritual.

- d. Aliran tradisi timur. Aliran ini beranggapan bahwa kesadaran nilai merupakan buah dari suatu upaya meditasi tingkat tinggi yang melampaui aspek formal dalam suasana kesadaran yang tidak mendua. Karena itu, meditasi dalam spiritualitas beragama merupakan pendekatan penting dalam aliran ini.

Kesadaran itu berlangsung dari mata secara fisik menuju mata pikir dan berakhir pada mata hati. Inilah yang disebut Wilber sebagai kesadaran integral, yakni kesadaran nilai yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental.

2. Pendidikan Nilai dan Pendidikan Agama Islam

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pendidikan sebagai wahana memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu homonisasi dan humanisasi. Pendidikan sebagai homonisasi berarti pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia.

Pendidikan sebagai humanisasi berarti mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah makhluk yang bermoral. Moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Kaitan erat antara nilai dan pendidikan juga dapat dilihat dalam tujuan Pendidikan Nasional, yaitu pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁰⁰

Menurut Sastrapratedja dalam Maksudin, pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Ada dua tujuan pendidikan nilai, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Tujuan khusus, seperti yang dirumuskan APEID, bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk:²⁰¹

- a. Menerapkan pembentukan nilai kepada anak.
- b. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan.
- c. Membimbing perilaku nilai yang konsisten dengan nilai tersebut.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran diri sampai pada perwujudan perilaku yang bernilai.

Mengapa pendidikan nilai harus dilakukan oleh sekolah? Ada beberapa jawaban untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sekolah harus berkomitmen untuk melakukan pendidikan nilai, karena:²⁰²

- a. Ada kebutuhan yang jelas dan mendesak. Kaum muda semakin sering merusak diri mereka dan orang lain. Kasus

²⁰⁰ *Ibid*, hal. 103-104.

²⁰¹ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan*, hal. 20-24.

²⁰² Thomas Lickona, (terj. Lita S.), *Pendidikan Karakter: Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013). Hal.25-26.

kriminalitas pada anak semakin meningkat, bahkan anak sebagai pelaku kriminalitas itu sendiri. Dalam kondisi seperti ini, mereka mencerminkan masyarakat yang sakit yang membutuhkan pembaharuan moral dan spiritual.

- b. Menyampaikan nilai-nilai adalah dan selalu menjadi tugas peradaban
- c. Peran sekolah sebagai pendidik nilai menjadi semakin vital ketika jutaan anak hanya mendapat sedikit ajaran moral dari orang tua mereka.
- d. Pendidikan bebas nilai itu tidak ada.

Kemudian apa kaitan antara pendidikan nilai dengan PAI? Pendidikan nilai ada dalam PAI. PAI jelas berbeda dari mata pelajaran lainnya. Muatan inti PAI adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (juga keindahan) yang berasal dari wahyu. Persoalan utama dari guru PAI adalah bagaimana agar pengetahuan tentang tiga kerangka dasar PAI (Aqidah, Syariah, akhlak) menyatu dengan kesadaran yang optimal terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²⁰³

Karena pendidikan agama pada dasarnya merupakan ilmu tindakan, maka pembelajaran agama memerlukan strategi mendidik yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Hendaknya, pendidikan agama Islam tidak hanya sampai pada taraf dihafal dan dipahami namun sampai taraf disadari dan dilakukan oleh siswa.

²⁰³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.198-199.

3. Pendekatan Pendidikan Nilai

Para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan pendidikan nilai, berikut ini adalah enam pendekatan pendidikan nilai.²⁰⁴

- a. Pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan nilai berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dan hidup dan system kehidupan manusia.
- b. Pendekatan pertimbangan nilai moral, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendorong peserta didik untuk membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait dengan masalah-masalah moral, dari satu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi yang didasarkan pada berpikir aktif.
- c. Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.
- d. Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang difokuskan memberikan penekanan aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

²⁰⁴ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan*, hal. 26-27.

- e. Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama dimasyarakat lingkungan mereka.
- f. Pendekatan penanaman nilai (*incalculatation approach*) adalah suatu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan dan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Berbeda dengan klasifikasi tersebut, menurut Elias dalam Maksudin (2009), pendekatan pendidikan nilai dibagi menjadi tiga, yakni pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku.

Adapun strategi-strategi belajar sebagai implikasi dari teori-teori psikologi adalah sebagai berikut.²⁰⁵

- a. Implikasi Teori belajar dari Psikologi Behavioristik

Untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik, digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Shaping

Metode ini dimaksudkan untuk membentuk tingkah laku siswa sesuai tujuan tertentu. Proses ini dimulai dengan penetapan tujuan, kemudian diadakan analisis tugas, langkah-langkah kegiatan murid, dan *reinforcement* terhadap respon yang diinginkan.

²⁰⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 218-240.

2) Modelling

Modelling adalah suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan dengan *classical conditioning*. Dalam modelling seseorang yang belajar mengikuti perilaku orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui modelling atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung.

b. Implikasi Teori belajar dari Psikologi Kognitif

Teori psikologi kognitif berpendapat bahwa tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan mengetahui atau perbuatan pikiran terhadap situasi dimana tingkah laku itu terjadi.

1) Implikasi teori piaget

Piaget mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif anak sesuai dengan perkembangan usia. Menurut teori piaget, guru harus mengerti alama pikiran anak dan tradisinya dari tingkat-tingkat perkembangan intelektual tersebut. Begitu pula dengan kematangan anak dalam belajar, operasi mental tertentu berada pada tingkat perkembangan yang berbeda.

2) Implikasi “*Discovery learning*” dari Brunner

Discovery learning mengarah pada *self reward*. Dengan ini anak akan mencapai keputusan karena telah menemukan pemecahan problem sendiri. Langkah-langkah *discovery learning*: a) siswa dihadapkan pada problem, b) siswa menyelidiki problem, c) siswa berusaha memecahkan problem dengan pengetahuannya d) siswa menunjukkan pengertian dari generalisasi, dan e) siswa menyatakan konsep dan prinsip dari generalisasi itu didasarkan.

3) Implikasi “*Expository Teaching*” dari Ausubel

Beberapa prosedur untuk belajar bermakna:

- a) Menggunakan *advance organizes* yaitu disajikan dalam tingkat obsevasi yang lebih tinggi. Guru menyajikan bahan dalam sub-sub konsep yang dapat membantu siswa dalam menggolong-golongkan bahan baru itu. Bisa juga melalui differensiasi yang progresif. Dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks.
- b) Dengan *integrative reconciliation*, yaitu ide baru diintegrasikan dengan ide yang telah dipelajari sebelumnya.

c. Implikasi Teori Belajar dari Psikologi Humanistik

Pendekatan humanistic adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif. Pendekatan ini diikhtisarkan sebagai berikut.

- 1) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi dan tujuan yang sudah ditentukan terlebih dulu dan siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka.
- 2) Pendidikan humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual.
- 3) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual.

C. PENUTUP

Pendidikan nilai dan PAI tidak dapat dipisahkan, karena muara dari PAI adalah kesadaran nilai-nilai yang ada didalamnya. PAI tidak hanya bertujuan untuk menjadikan murid saleh ritual saja, namun juga saleh sosial. Manusia dapat menjadi saleh dalam keduanya jika memiliki kesadaran nilai yang tinggi. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memberikan kesadaran nilai kepada siswa dalam PAI:

1. Menggunakan strategi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
2. Memberikan materi sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.
3. Materi tidak hanya dihafalkan, namun lebih kearah pemahaman dan aplikasi di kehidupan sehari-hari.
4. Memerhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2013, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas, (terj. Lita S.), 2013, *Pendidikan Karakter: Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media.
- Maksudin, 2009, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyana, Rohmat, 2011, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.